



---

**iMProvement**  
Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan  
e-ISSN: 2597-8039  
Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>  
Journal Email: [improvement@unj.ac.id](mailto:improvement@unj.ac.id)

---



## **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN *PULL OUT PHOTO BOX* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEMEROLEHAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA SEKOLAH INKLUSI TINGKAT DASAR**

**Muhammad Aditya Wisnu Wardana<sup>1</sup>**

[aditya\\_wisnu246@student.uns.ac.id](mailto:aditya_wisnu246@student.uns.ac.id)

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia, Universitas Sebelas Maret /Surakarta

**Noerzada Febriana<sup>2</sup>**

[nfebriana@student.uns.ac.id](mailto:nfebriana@student.uns.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia, Universitas Sebelas Maret /Surakarta

**Yiyin Krida Karina<sup>3</sup>**

[yiinkridak@student.uns.ac.id](mailto:yiinkridak@student.uns.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia, Universitas Sebelas Maret /Surakarta

**Slamet Mulyono<sup>4</sup>**

[slametiagalan@staff.uns.ac.id](mailto:slametiagalan@staff.uns.ac.id)

<sup>4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia, Universitas Sebelas Maret /Surakarta

**Edy Sasmito<sup>5</sup>**

[edismanta1991@gmail.com](mailto:edismanta1991@gmail.com)

<sup>5</sup>Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Talun, Blitar, Jawa Timur

**Abstrak:** Proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa bagi penyandang tunarunggu di sekolah inklusi perlu dilakukan sebagai upaya menjamin pendidikan peserta didik yang belajar pada kelas inklusi. Pada saat ini Indonesia juga telah mempunyai UU tentang kesetaraan disabilitas di berbagai fasilitas publik dan tempat, yaitu pada Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016. Salah satu sekolah inklusi di Indonesia adalah SDN 3 Kepanjenlor Kota Blitar. Tujuan dari pengembangan media pembelajaran *pull out photo box* adalah salah satu upaya peningkatan pemerolehan dan pembelajaran bahasa bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada sekolah inklusi tingkat dasar. Pengembangan media pembelajaran *pull out photo box* dilakukan dalam 4 tahapan yaitu (1) tahap *define* (pendefinisian); (2) tahap *design* (perancangan); (3) tahap *development* (pengembangan); (4) dan tahap *testing* (percobaan). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari pendidik dan peserta didik di SDN 3 Kepanjenlor Kota Blitar Provinsi Jawa Timur dengan mengajukan pertanyaan kepada salah satu guru pendidik bahasa melalui media zoom meeting dan siswa melalui google form untuk mengetahui pemahaman serta kepuasan dalam menggunakan media pembelajaran *pull out photo box* dalam pembelajaran bahasa. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut didapatkan sebuah kesimpulan yang memuaskan dalam menggunakan media pembelajaran *pull out photo box* di kelas inklusi tingkat dasar yaitu siswa mampu memahami materi pembelajaran bahasa serta tertarik dan aktif untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran tersebut.

**Kata-kata kunci:** Media Pembelajaran, Sekolah Inklusi, Pembelajaran, Pendidikan

## **DEVELOPMENT OF PULL OUT PHOTO BOX LEARNING MEDIA AS AN EFFORT TO INCREASE LANGUAGE ACQUISITION AND LEARNING FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT ELEMENTARY LEVELS INCLUSION SCHOOL**

**Abstract:** *The process of acquiring and learning languages for people with hearing impairment in inclusive schools needs to be carried out as an effort to ensure the education of students who study in inclusive classes. At this time Indonesia also has a law on disability equality in various public facilities and places, namely Law Number 8 of 2016. One of the inclusive schools in Indonesia is SDN 3 Kepanjenlor Blitar City. The purpose of developing pull out photo box learning media is one of the efforts to increase language acquisition and learning for children with special needs (ABK) at elementary level inclusive schools. The development of the pull out photo box learning media is carried out in 4 stages, namely (1) the define stage; (2) the design stage (design); (3) the development stage (development); (4) and the testing phase (trial). This research was conducted by taking samples from educators and students at SDN 3 Kepanjenlor, Blitar City, East Java Province by asking questions to one of the language educators through the media zoom meeting and students via google form to find out understanding and satisfaction in using pull out learning media. box in language learning. The results obtained in this study obtained a satisfactory conclusion in using the pull out photo box learning media in the elementary level inclusion class, namely students were able to understand language learning materials and were interested and active in participating in learning using these learning media.*

**Keywords:** Learning Media, Inclusive Schools, Learning, Education

### **PENDAHULUAN**

Proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa bagi penyandang tunarunggu di sekolah inklusi perlu dilakukan sebagai upaya menjamin pendidikan peserta didik yang belajar pada kelas inklusi. Pada saat ini Indonesia juga telah mempunyai UU tentang kesetaraan disabilitas di berbagai fasilitas publik dan tempat, yaitu pada Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 yang mempunyai isi secara keseluruhan bahwa penyandang disabilitas, salah satunya penyandang tunarunggu diberikan ruang dalam pembelajaran dan pendidikan salah satunya dengan adanya pendidikan inklusi atau sekolah inklusi. Namun, pada penerapannya sekolah inklusi tidak dibarengi dengan kompetensi guru dalam menangani siswa di kelas inklusi. Hal ini tentunya akan menjadi permasalahan untuk pembelajaran maupun pemerolehan bahasa bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Perlunya pembelajaran bahasa tidak lepas dari upaya pemerintah dalam

meningkatkan taraf literasi di masyarakat dengan memprogramkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari sekolah tingkat dasar hingga tingkat tinggi.

Berdasarkan pada literatur buku Kemendikbudristek (Mulyawan et al., 2021) hasil dari PISA di bidang literasi Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara yang mengikuti. Hal ini tentu menjadi sebuah tamparan keras untuk pemerintah dan masyarakat Indonesia bahwa tingkat literasi di Indonesia masih begitu rendah. Kemudian berdasarkan penelitian dari (Novial Assafitri et al., 2020) tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah karena lingkungan pendidikan, keluarga, dan sosial masyarakat yang belum mampu memberikan penunjang atau fasilitas dalam literasi baik dari seluruh aspek masyarakat. Keterampilan siswa penyandang tunarunggu juga sangat dipengaruhi dari pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh pendidik atau pengajar dalam melakukan strategi dan metode pembelajaran

pemerolehan bahasa kepada siswa penyandang tunarungu.

Hambatan pemerolehan bahasa yang terjadi bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah terhambatnya dari segi komunikasi juga pemerolehan bahasa baik secara lisan maupun tulisan, sehingga penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan suatu hal, berkomunikasi di lingkungan sosial masyarakat (Rusmono, 2020). Hal tersebut akan berdampak secara langsung pada kehidupan penyandang tunarungu, mulai dari pendidikan, kehidupan sosial, mengakses jaringan internet, dan lain sebagainya. Sehingga perlu adanya sebuah media atau terobosan untuk memberikan pembelajaran bahasa yang kreatif dan inovatif untuk penyandang tunarungu yang dimulai dari pendidikan dasar.

Kemampuan berbicara dan pendengaran siswa tunarungu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah inklusif mempunyai kelemahan dibandingkan dengan siswa normal lainnya, hal ini dikarenakan kalimat yang diterima dan diucapkan tidak mampu didengarkan secara jelas atau bahkan jika siswa tunarungu ada dalam pembelajaran di kelas mereka tidak memahami para guru dalam memberikan materi, sehingga menimbulkan ketimpangan yang ada di sekolah inklusif terhadap siswa tunarungu dengan siswa normal.

Jika hal tersebut tidak segera dilakukan maka pengaruh tersebut akan memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan dan perkembangan anak tunarungu, yaitu dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, sosial, emosi, kognitif, serta kecerdasan. Begitu juga dengan kemungkinan untuk mengikuti

pendidikan umum yang di kemudian hari dapat mempersempit kesempatan dalam mencari lapangan pekerjaan (Winarsih, 2010: 12). Pemerolehan dan pembelajaran bahasa di era digital menjadi tantangan tersendiri bagi penyandang tunarungu, hal ini dikarenakan ketunarunguan akan membawa dampak pada bidang pendidikan. Sementara pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan berpikir seseorang. Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam proses pendidikan (Mirfan, 2021: 15). Namun, apabila salah satu indra yang dimiliki oleh manusia mengalami hambatan maka akan berdampak pada pendidikannya, begitu juga pada penyandang tunarungu yang mempunyai keterbatasan dalam pendengaran. Pada umumnya, orang beranggapan bahwa anak tunarungu mengalami keterbelakangan intelektual, padahal tidak demikian halnya. Lebih dari itu, dampak ketunarunguan merupakan hambatan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan (Soedjiwo, 2020: 29).

Pembelajaran serta pemerolehan bahasa bagi anak untuk usia dini tidak hanya diperuntukkan bagi anak yang mendengar saja, namun juga bagi semua anak, tidak terkecuali bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu. Karena bagaimanapun juga, anak tunarungu berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti halnya pada anak yang mendengar. Pemerolehan bahasa dan pembelajarannya sangat perlu diajarkan sejak anak masih dalam tataran pendidikan dasar, karena pada masa-masa itu siswa mempunyai perkembangan otak yang pesat. Sehingga pembelajaran bahasa di sekolah inklusi tingkat dasar menjadi kunci utama dalam menjelaskan pembelajaran

kepada peserta didiknya, baik peserta didik dengan keadaan normal ataupun peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Haliza et al., 2020) tentang *Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus ( Tunarungu ) dalam Memahami Bahasa* memberikan sebuah kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa anak tunarungu dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui komunikasi total yang terdiri dari bicara, isyarat, ejaan jari, mendengar, membaca ujaran, dan membaca isyarat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Tjahyanti, 2019) tentang *Perancangan Media Pembelajaran Bahasa Isyarat Merangkai Kalimat Penyandang Disabilitas Anak Tunarungu Wicara Berbasis Web* memberikan pernyataan bahwa aplikasi atau teknologi digital berbasis web mampu menjadi memberikan solusi dalam proses belajar yang dapat dilihat dari hasil uji coba yang menunjukkan antusias / minat penyandang cacat rungu wicara untuk belajar. Dengan tampilan yang menarik dan materi yang mudah dipahami bisa dapat memotivasi Penyandang Cacat Rungu Wicara untuk rajin belajar. Terutama dengan adanya aplikasi Bahasa isyarat ini, dinilai dapat memberikan inovasi baru dalam proses pemahaman materi Bahasa Isyarat interaktif. Dengan penelitian yang telah ada tidak menutup kemungkinan literasi digital audio visual mampu menjadi inovasi dan upaya kemudahan penyandang tunarungu dalam pembelajaran juga pemerolehan bahasa secara baik.

Penelitian ini penting dilakukan karena pemerolehan dan pembelajaran bahasa terhadap penyandang tunarungu bagi peserta didik di tingkat dasar khususnya sekolah

inklusi masih sangat jarang dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat dan menarik bagi peserta didik. Terkadang pendidik di sekolah dasar berbasis inklusi masih menggunakan media ataupun model pembelajaran yang hanya dapat dipahami oleh peserta didik normal saja. Sehingga dengan pengembangan dan penerapan media pembelajaran yang bernama *pull out photo box* mampu memberikan peningkatan pemahaman siswa tingkat dasar pada sekolah inklusi untuk memahami kosa kata bahasa serta pemerolehannya tidak hanya mampu dilakukan oleh siswa normal saja tetapi juga pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu.

Berdasarkan pandangan di atas, penelitian ini mengambil judul yaitu *Pengembangan Media Pembelajaran Pull Out Photo Box sebagai upaya Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Sekolah Inklusi Tingkat Dasar*. Hal ini sebagai upaya memajukan sistem pembelajaran bahasa kepada penyandang disabilitas khususnya tunarungu dengan menerapkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu dipahami atau digunakan untuk seluruh peserta didik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah *R&D (Research and development)* pengembangan media pembelajaran *Pull Out Photo Box* dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) penyandang tunarungu di jenjang Sekolah Dasar berbasis inklusi di Kota Blitar Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan observasi di SDN 3 Kepanjenlor Kota Blitar Penelitian ini

dikembangkan dengan mode pengembangan 4D menurut (Mirfan, 2021) penggunaan model pembelajaran dengan konsep 4D dalam pembelajaran di kelas inklusi akan memberikan sebuah kesiapan kepada tenaga pendidik khusus melalui pengenalan konsep, metode, serta praktik yang dilakukan di dalam pembelajaran. Model penelitian ini terdapat 4 tahapan, namun dalam penelitian ini hanya terbatas sampai dengan tahapan proses *development* (mengembangkan), berikut adalah tahapan proses pengembangan media pembelajaran *pull out photo box*, (1) *Define* (definisi); (2) *Design* (desain); (3) *Development* (pengembangan); (4) *Disseminate* (mengembangkan).

Subjek penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan di SDN 3 Kepanjenlor Kota Blitar Provinsi Jawa Timur, sebagai salah satu instansi pendidikan dasar berbasis inklusi di Kota Blitar. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif deskriptif sendiri adalah sebuah penelitian yang mempunyai tujuan umum untuk memberikan sebuah definisi atau memberikan penjelasan terhadap sebuah peristiwa secara akurat dan mendalam (Magdalena et al., 2021). Pengamatan observasi secara langsung bertujuan untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa di SDN 3 Kepanjenlor Kota Blitar yang berbasis inklusi, serta mengetahui media pembelajaran yang digunakan oleh guru apakah mampu menarik perhatian siswa atau belum. Wawancara juga dilakukan dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan proses serta media pembelajaran yang dilakukan secara langsung dan melalui media *Zoom Meeting*. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis apakah penggunaan media pembelajaran *Pull*

*Out Photo Box* berpengaruh terhadap pemahaman siswa di kelas inklusi tentang materi yang disampaikan oleh pendidik.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan media pembelajaran menggunakan *Pull Out Photo Box* pada pembelajaran serta pemerolehan bahasa pada sekolah berbasis inklusi tingkat dasar yaitu di Sekolah Dasar Negeri 3 Kepanjenlor Kota Blitar Provinsi Jawa Timur dilatarbelakangi terhadap kendala yang terjadi dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada sekolah berbasis inklusi, khususnya tingkat dasar. Penggunaan media pembelajaran *Pull Out Photo Box* merupakan salah satu upaya dalam memberikan referensi media pembelajaran yang interaktif serta kreatif. Media pembelajaran *Pull Out Photo Box* menggunakan bahan-bahan sederhana yang mampu didapatkan oleh pendidik dengan penggunaan bahan sederhana tersebut diharapkan mampu memberikan kemudahan pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Media pembelajaran ini dikonsept dengan sederhana yang berisi materi pengenalan nama-nama hewan, jenis-jenis makanan hewan, serta jumlah kaki hewan, dan lain sebagainya dengan memperlihatkan gambar-gambar hewan yang mengandalkan visualisasi menarik. Dalam penelitian ini hanya dilakukan sampai dengan tahap pengembangan (*development*), adapun penjelasan tentang proses atau langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan model 4D, sebagai berikut.

Sekolah inklusif telah ada dalam setiap sekolah reguler tidak hanya bagi sekolah luar biasa (SLB), penerapan sekolah inklusi atau pendidikan inklusi sudah tertuang dalam UU SISDIKNAS (Sistem

Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2013, dan Permendiknas No. 7 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Dalam hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima peserta didik dari berkebutuhan khusus ataupun normal dengan sistem pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut (Fajra et al., 2020) memberikan pendapat bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberikan fasilitas program pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap anak, serta memberikan dukungan dan bantuan yang dilakukan oleh pendidik. Kemudian (Novial Assafitri et al., 2020) menerangkan bahwa sekolah inklusi memberikan wadah kepada anak dengan kebutuhan khusus untuk bisa atau mampu berkolaborasi dengan anak normal lainnya dalam lingkup pendidikan dan di luar pendidikan. Pendidikan inklusi sendiri memposisikan anak berkebutuhan khusus pada kelas reguler bersama anak-anak normal lainnya (Wardah, 2019). Indonesia telah menerapkan sekolah inklusi sejak tahun 2003 dengan berbagai pengembangan dan metode pembelajaran yang dilakukan.

### **Tahap Define (Definisi)**

Berdasarkan hasil pengamatan serta observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis terhadap proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 3 Kepanjenlor Kota Blitar

Provinsi Jawa Timur, sebagai salah satu sekolah inklusi dalam pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu pendidik belum mampu menyampaikan materi secara tepat dengan media pembelajaran yang digunakan. Kemudian dalam pembelajaran serta pemerolehan bahasa dan tingkat literasi masih dalam tahap pemahaman literal. Membaca dalam tahapan ini, khususnya tingkat dasar perlu dikembangkan agar anak-anak mampu memahami isi dari sebuah teks bacaan atau maksud sebuah gambaran dari teks tersebut.

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 3 Kepanjenlor Kota Blitar sebelumnya hanya menggunakan media pembelajaran dengan gambar yang dibentuk pada papan tulis, sehingga pembelajaran kurang menarik dan kurang efektif. Kemudian pendidik di kelas inklusi terkadang menggunakan media *power point power point* yang menampilkan gambar-gambar hewan atau lainnya sebagai pemahaman serta pemerolehan bahasa. Namun, pada penerapannya siswa kurang tertarik atau interaktif karena media yang digunakan tidak dapat dipegang atau berinteraksi secara langsung dengan siswa di kelas inklusi. Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis *Pull Out Photo Box* yang memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan media pembelajaran dan menggunakannya secara langsung.



**Gambar 1. Tahap pelaksanaan media pembelajaran *pull out photo box***

Pemilihan penggunaan media pembelajaran *Pull Out Photo Box* pada pembelajaran serta pemerolehan bahasa berbasis inklusi adalah adanya pengalaman yang interaktif kepada peserta didik dalam berinteraksi atau menggunakan media pembelajaran tersebut. Sehingga membantu ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) khususnya tunarungu tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Media yang digunakan dapat langsung diterapkan di kelas serta siswa mampu bermain dengan media pembelajaran tersebut dengan pendampingan oleh pendidik.

Media pembelajaran adalah perantara yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran atau materi pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan (Sutamin, 2019) bahwasannya media pembelajaran adalah perantara guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan model atau metode yang tepat. Kemudian berdasarkan pendapat (Mahardika et al., 2021) media pembelajaran adalah alat penyampaian materi

pembelajaran atau informasi dengan menggunakan alat-alat fisik. Penggunaan media pembelajaran di kelas sangat penting dilakukan oleh guru sebagai upaya memberikan informasi yang interaktif kepada peserta didik, sehingga siswa dapat memahami informasi yang disampaikan oleh guru dengan tepat.

Kelebihan yang dimiliki dari pengembangan media pembelajaran *Pull Out Photo Box* adalah mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik di kelas inklusi dengan memberikan sebuah kelas yang aktif dan siswa interaktif untuk menggunakan media pembelajaran tersebut dengan diberikan model visualisasi bentuk serta gambar media pembelajaran yang menarik.

### **Tahap *Design* (Desain)**

Dalam merancang media pembelajaran *Pull Out Photo Box* yang digunakan dalam pembelajaran di kelas inklusi dirancang dengan konsep media yang menarik dan interaktif menggunakan visualisasi gambar serta warna yang ceria untuk peserta didik pada tingkatan dasar. Merancang sebuah

produk dalam media *Pull Out Photo Box* dilakukan dengan membeli barang-barang sederhana di toko alat tulis kantor dan mendesainnya dengan model yang menarik. Berikut adalah tahapan dalam pembuatan media pembelajaran *Pull Out Photo Box* untuk kelas inklusi.

(1) Sebelum melakukan pembuatan media *Pull Out Photo Box* diperlukan persiapan alat dan juga bahan yang akan digunakan di dalam pembuatan media pembelajaran tersebut yang berupa gunting, kertas, lem, solatip, serta media lain yang dibutuhkan dalam pembuatan media pembelajaran tersebut.



Gambar 2. Alat dan bahan pembuatan media pembelajaran *pull out photo box*

(2) Pada tahapan kedua akan dilakukan sebuah pembuatan kotak sebagai media untuk menaruh gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa sesuai dengan kurikulum untuk sekolah dasar, pada pembuatan *Pull Out Photo Box* ini mengusung tema tentang nama serta jenis dari hewan yang ada di lingkungan sekitar. Pada tahap kedua juga dilakukan sebuah pendesainan ukuran yang sesuai dalam pembelajaran untuk *Pull Out Photo Box*, serta merencanakan

cakupan materi apa yang digunakan dalam pembelajaran tingkat dasar di kelas inklusi.

(3) Kemudian pada tahapan selanjutnya adalah pembuatan *Pull Out Photo Box* melalui desain yang sudah diukur sebelumnya dalam pembuatan tahap ini akan dibantu menggunakan media cetakan *print* untuk mencetak gambar hewan yang sudah ditentukan sebelumnya.



Gambar 3. Tahap pelaksanaan media pembelajaran *pull out photo box*

(4) Selanjutnya adalah tahapan *finishing* di mana media yang sudah hampir jadi dilakukan pengecekan serta peragaan penggunaan media apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Sehingga saat penggunaan media *Pull Out Photo Box* mampu berjalan dengan baik dan bisa dipahami oleh seluruh peserta didik di kelas inklusi.



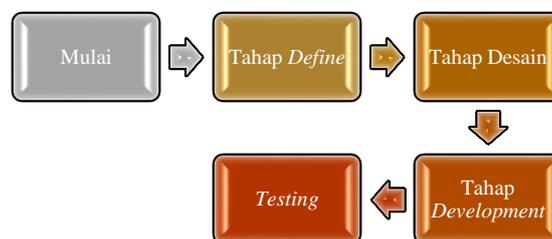
Gambar 4. Tahap pelaksanaan media pembelajaran *pull out photo box*

#### Tahap *Development* (Pengembangan)

Merealisasikan apa yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya. Tahap ini terbagi menjadi dua proses yaitu proses pembuatan desain yang meliputi desain karakter, desain *environment*, desain *interface*, dan desain *item/equipment*. Disamping itu juga dilakukan tahap untuk menghias media pembelajaran agar lebih menarik dan interaktif. Sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran bahasa.

#### Tahap Percobaan (*Testing*)

Setelah rancangan terealisasi kita belum bisa menggunakannya secara langsung, karena guru harus mencoba terlebih dahulu bagaimana penggunaan media pembelajaran *pull out photo box* yang digunakan pada kelas inklusi, serta bagaimana cara guru untuk menjelaskan penggunaan media tersebut kepada siswa agar mudah dipahami.



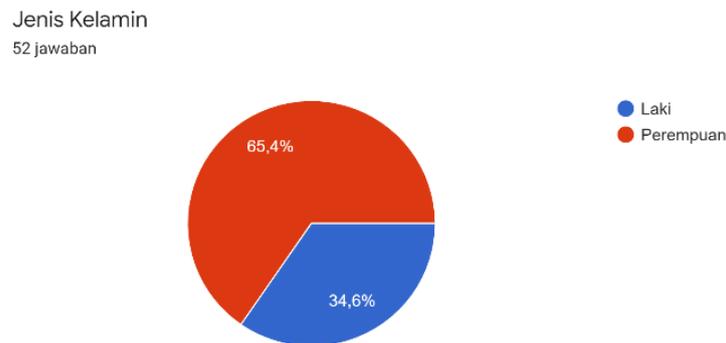
Gambar 5. Tahap pelaksanaan pembuatan media pembelajaran *pull out photo box*

#### Hasil Uji Coba Penggunaan Media Pembelajaran *Pull Out Photo Box* Tingkat Dasar Sekolah Inklusi

Pada tahapan ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan hasil kuisiner yang diberikan kepada peserta didik tentang kepuasan serta tingkat

pemahaman peserta didik yang menggunakan media pembelajaran *pull out photo box* di sekolah inklusi tingkat dasar. Pada tahap ini penulis memberikan angket kuisisioner kepada siswa SD yang dituju yaitu Sekolah Dasar Negeri 3 Kepanjenlor Kota Blitar kelas IV, V, dan VI dengan jumlah total siswa 52, karena pada saat penelitian ini berlangsung sedang diterapkan pembatasan jumlah siswa di kelas

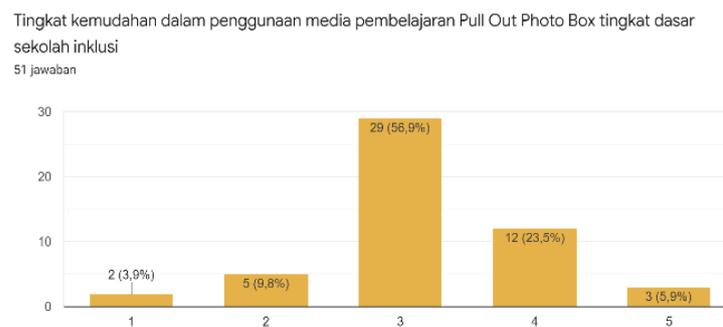
karena adanya pandemi *Covid-19*. Rincian siswa yang mengisi kuisisioner tersebut adalah 18 laki-laki (34,6%) dan 34 perempuan (65,4%), berikut adalah diagram rincian siswa yang mengisi kuisisioner tentang penggunaan media pembelajaran *pull out photo box* di sekolah inklusi tingkat dasar.



**Gambar 6. Hasil grafik tingkat kemudahan menggunakan media pembelajaran**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar Negeri 3 Kepanjenlor Kota Blitar, tentang penggunaan media pembelajaran *pull out*

*photo box* di sekolah inklusi tingkat dasar mendapatkan respon yang baik yaitu dengan kemudahan serta tingkat pemahaman siswa dalam memahami pembelajaran bahasa.



**Gambar 7. Hasil grafik tingkat kemudahan menggunakan media pembelajaran**

**Keterangan Aspek:**

- (1) Sulit,
- (2) Mudah, tetapi terdapat kendala
- (3) Mudah, tanpa kendala
- (4) Sangat Mudah
- (5) Mudah dan lancar

Pada aspek kemudahan siswa lebih memilih aspek ketiga di mana aspek ketiga adalah kepuasan yang mudah dipahami oleh peserta didik tanpa kendala dalam pembelajaran menggunakan media *pull out photo box* sebagai penyampaian materi bahasa di kelas inklusi. Hal ini memberikan sebuah pandangan bahwasannya pengaruh penggunaan media pembelajaran yang tepat serta interaktif dalam pendidikan sangat memengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh (Tjahyanti, 2019) bahwasannya penggunaan media pembelajaran yang interaktif serta kreatif di dalam kelas inklusi akan meningkatkan keaktifan siswa dan pemahaman siswa tentang materi tersebut.

Penggunaan media *pull out photo box* dalam pembelajaran di kelas inklusi dengan konsep tersebut mendapat respon yang baik oleh siswa, hal ini diungkapkan oleh pendidik saat dilakukan wawancara melalui *Zoom Meeting*.

*Respon siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan sangat bagus hal ini dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi. (Sri Wahyuning, 2002: wawancara)*

Pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan melalui media pembelajaran *pull out photo box* ditunjukkan dalam hasil kuisioner tentang pemahaman materi setelah menggunakan media pembelajaran *pull out photo box*, sebagai berikut.



**Gambar 8. Hasil grafik tingkat kemudahan menggunakan media pembelajaran**

**Keterangan Aspek:**

- (1) Sulit memahami
- (2) Mudah memahami, tetapi terdapat kendala
- (3) Mudah memahami, tanpa kendala
- (4) Sangat Mudah memahami
- (5) Mudah dan lancar memahami

Berdasarkan hasil angket tersebut rata-rata siswa memilih tingkat pemahaman yang mudah dipahami, walaupun terdapat kendala yang dialami oleh siswa saat memahami materi setelah menggunakan media pembelajaran tersebut, hal ini dikarenakan kemampuan siswa di kelas inklusi tingkat dasar berbeda-beda ada

yang memahami cepat dan ada yang lambat. Sehingga sebagai pendidik harus menjelaskan secara runtut tentang penggunaan media tersebut agar dipahami oleh siswa secara jelas. Namun, secara garis besar penggunaan media pembelajaran *Pull Out Photo Box* memengaruhi pemahaman siswa dalam

pembelajaran bahasa di tingkat dasar khususnya kelas inklusi. Hal ini tentunya sesuai dengan pernyataan (Putra & Filianti, 2022) bahwasannya media pembelajaran sangat mempengaruhi bagaimana pemahaman siswa apa yang disampaikan oleh guru atau pendidik. Tentunya dengan konsep media pembelajaran *Pull Out Photo Box*

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan penggunaan media pembelajaran berbasis *Pull Out Photo Box* dalam pembelajaran bahasa pada tingkat dasar di kelas inklusi adalah salah satu upaya dalam menciptakan media pembelajaran terbaru dalam dunia pendidikan yang mampu memberikan tingkat pemahaman kepada peserta didik, tidak hanya pendidikan untuk anak normal saja tetapi juga anak berkebutuhan khusus (ABK). Penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis *Pull Out Photo Box* juga berpengaruh terhadap antusiasme peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga materi yang disampaikan oleh guru mampu dipahami oleh siswa secara cepat dan tepat. Media pembelajaran menggunakan *Pull Out Photo Box* dinyatakan layak untuk pembelajaran bahasa karena mempunyai pengaruh dari segi kemudahan dan tingkat pemahaman siswa, khususnya di kelas inklusi tingkat dasar. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat dilakukan pada lingkup subjek yang lebih luas dan tidak hanya pada satu jenjang pendidikan namun dari lingkup dasar hingga perguruan tinggi. Adapun harapan dari penulisan artikel ini adalah mampu memberikan solusi terhadap proses kegiatan

belajar mengajar guru yang masih konvensional di kelas inklusi untuk merubahnya menjadi pembelajaran yang berselaraskan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini. Sehingga siswa mampu lebih interaktif serta aktif dalam memperhatikan serta menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., Dakhi, O., Sakti, U. E., & Padang, U. N. (2020). PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM SEKOLAH INKLUSI. *Jurnal Pendidikan UT*, 21, 51–63.
- Haliza, N., Kuntarto, E., Kusmana, A., & Jambi, P. U. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DALAM MEMAHAMI BAHASA. *Jurnal Metabasa*, 2, 35–41.
- Magdalena, I., Fauzan, M. I., Damayanti Tantular, L., & Syafitri, H. A. (2021). Analisis Penggunaan Gadget pada Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Kelas IV SD Negeri 09 Pagi Semanan. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 46–57.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Mahardika, A. I., Wiranda, N., & Pramita, M. (2021). PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN MENARIK MENGGUNAKAN CANVA UNTUK OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 275–281.  
<https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2817/1853>
- Mirfan. (2021). MEDIA PEMBELAJARAN FINGERSPELLING ALPHABET UNTUK

- PENDERITA TUNARUNGU DAN TUNAWICARA BERBASIS ANDROID. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikas*, 11, 13–18.
- Mulyawan, R., Guntur, & Rismayanthi, C. (2021). LITERASI MEMBACA MAHASISWA OLAHRAGA. *Jurnal Litera: Penelitian, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(3), 502–515. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/43997/pdf>
- Novial Assafitri, S. D., Wijastuti, A., Ardianingsih, F., Ainin, I. K., Ashar, M. N., Biasa, P. L., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Inklusi, K., & Literasi, K. (2020). Literasi siswa penyandang disabilitas rungu di kelas inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4, 113–125. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/13398>
- Putra, L. D., & Filianti. (2022). Pemanfaatan Canva For Education Sebagai Media Pembelajaran Kreatif dan kolaboratif untuk Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 125–138. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6315>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah : Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan Magister*, 7, 209–217. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859/1621>
- Soedjiwo, N. A. F. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA TEORI MENTALISTIK BERDASARKAN PANDANGAN ISLAM Oleh Novena Ade Fredyarini Soedjiwo 1. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 5.
- Sutamin, N. W. (2019). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN SMALL GROUP WORK ( SGW ) DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 181–188.
- Tjahyanti, L. P. A. S. (2019). PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ISYARAT MERANGKAI KALIMAT PENYANDANG DISABILITAS ANAK TUNARUNGU WICARA BERBASIS WEB. *Jurnal DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan Vol.06*, 06(3), 44–57. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/224/221>
- Wardah, E. Y. (2019). PERANAN GURU PEMBIMBING KHUSUS LULUSAN NON-PENDIDIKAN LUAR BIASA (PLB) TERHADAP PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KABUPATEN LUMAJANG. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(3), 93–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Winarsih, M. (2010). PEMBELAJARAN BAHASA BAGI ANAK TUNARUNGU Murni Winarsih. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22, 103–113. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/7386>